



PENGARUH STRATEGI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA CURUG MALELA SEBAGAI OBJEK WISATA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

M. Fasya Gusthiar P¹⁾, Toto Kushartono²⁾, Zaenal Abidin AS³⁾

1,2,3) Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah penelitian mengenai masih belum maksimalnya dalam persoalan infrastruktur yang kurang memadai. Kurangnya dan tidak diimbangi dengan sarana dan prasana yang dapat menjadi penunjang lebih baik seperti, ketersediaan air bersih, sarana tempat parkir, rambu sampah belum optimalnya sumber daya alam penunjang aktivitas wisata Curug Malela yang menyebabkan *on-off* untuk operasional wisata. Metode penelitian yang digunakan survey eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan studi pustaka dan lapangan (penyebaran angket). Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan program AMOS 22.0. menggunakan teknik Simple Random Sampling dan jumlah Populasi 1.841, sampel 128. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pengaruh strategi dinas berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari variabel Kualitas Pelayanan Publik diperoleh skor rata-rata sebesar 3,28 yang artinya masuk dalam kategori cukup baik berada pada kisaran rentang skor 2,61-3,40. variabel Pengembangan Wisata berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata sebesar 3,26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis Berdasarkan perhitungan, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh Strategi (X) terhadap variabel Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat (Y) adalah sebesar 54,5%.

Kata Kunci: **Strategi, Pengembangan, Wisata.**

Abstract

This research is analyse the problem of this research is that it is still not optimal in infrastructure issues that are less adequate and are not balanced with facilities and infrastructure that can be better support such as the availability of clean water, parking lot facilities, garbage signs. not yet optimal natural resources supporting Curug Malela tourism activities which cause on-off for tourism operations. The research method used is an explanatory survey with a quantitative approach. Library and field study collection techniques (distributing questionnaires). This research uses Structural Equation Modeling (SEM) with the AMOS 22.0 program. using the Simple Random Sampling technique and a population of 1,841, sample 128. Based

on the results of this study, it shows that the variable influence of the service strategy is in the good enough category. This can be seen from the Public Service Quality variable obtained an average score of 3.28, which means that it is in a fairly good category in the range of scores 2.61-3.40. Tourism Development variables are in a fairly good category. This can be seen from the average score of 3.26. The results of this study indicate that the results of hypothesis testing Based on the calculation, it can be seen that the coefficient of determination is 54.5%.

Keywords: Strategy, Development, Tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian negara. Bahkan di beberapa negara, pariwisata dijadikan sumber devisa utama. Sektor pariwisata yang notabene selalu berkaitan dan bersifat simbiosis mutualisme dengan sektor lain tentu menjadikan pariwisata sebagai faktor penting bagi pembangunan negara. Sektor pariwisata juga berdampak terhadap ketersediaan lapangan kerja yang ikut bertambah, sehingga sektor pariwisata dikatakan sebagai salah satu penyumbang penghasilan bagi negara Indonesia. Di Indonesia pariwisata sangat berkembang pesat, hal ini karena Indonesia sendiri memiliki banyak tempat, kuliner, adat dan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung.

Selain itu, Indonesia memiliki berbagai sektor yang dapat menaikkan dan mendongkrak devisa negara, salah satunya adalah di bidang sektor pariwisata. Sektor yang pada awalnya belum terlalu tereksplorasi, telah bertransformasi menembus peringkat tiga besar dalam menyumbang devisa negara. Bahkan sektor pariwisata ini telah mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dan sedang berproses agar bisa menjadi sektor penyumbang nomor satu devisa negara. (Liputan6.com, 2019).

Pariwisata menurut Wahid (2015), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Menurut Ismayanti (dalam Oktarina, 2021) berdasarkan dengan jenis-jenis objek wisatanya, pariwisata dibagi menjadi beberapa jenis salah satunya adalah Wisata Cagar Alam (Ecotourism). Merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

Berbagai daerah memiliki berbagai jenis wisata dan di beberapa wisata sedang berkembang sampai saat ini, jenis-jenis wisata tersebut adalah wisata Alam atau disebut juga Ekowisata, wisata alam dibagi menjadi dua yaitu Wisata Maritim dan Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi), kemudian ada Wisata Religi dan Sejarah (*Religion Tourism*), Wisata Kuliner, Wisata Belanja, Wisata Pendidikan (*Educational Tourism*), Wisata Budaya (*Culture Tourism*), Wisata Berburu, dan Wisata Politik atau Konvensi, di beberapa objek wisata tersebut sedang berkembang hingga saat ini.

Pariwisata kini menjadi sektor unggulan dalam upaya pembangunan daerah, banyak daerah yang benar-benar menggali potensi wisatanya untuk menjadi sarana penggerak perekonomian di daerah. Pariwisata juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemberdayaan masyarakat. Pariwisata ini merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen yang terkait didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Di Dalam upaya pengembangan pariwisata tidak terlepas dari campur tangan Pemerintah Daerah sebagai salah satu unsur penyelenggara kegiatan kepariwisataan.

Hal yang dapat mendukung penyelenggaraan Otonomi Daerah dibutuhkan adanya kewenangan yang luas, nyata dan bertanggungjawab di tiap-tiap daerah, oleh karena itu sejak tahun 1999 diberlakukannya prinsip Otonomi Daerah. Kemudian saat ini adanya Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa Pemerintah Daerah berwenang

untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas yang berlaku dan tugas pembantuan. Salah satu yang menjadi urusan daerah dan dapat dikembangkan ialah sektor pariwisata.

Pemerintah dalam menjalankan segala ketercapaian di berbagai potensinya yang dapat mendongkrak dan mempertahankan objek wisata di daerah tersebut yaitu dengan cara menciptakan sebuah strategi. Karena pada dasarnya bahwa strategi itu memiliki karakteristik dasar yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Strategi menjadi hal yang penting dalam menjadi sarana mencapai suatu tujuan. Hal yang penting dan yang dapat mempengaruhi suatu organisasi pada kesuksesan yang diharapkan terdapat pada strategi yang digunakan.

Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Adanya dorongan Pemerintah terhadap setiap daerah memiliki rencana strategi dan menerapkannya untuk menjadikan kemajuan sektor pariwisata sebagai objek wisata unggulan di setiap daerahnya masing-masing. Pariwisata sangat menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan serta membantu mendorong pembangunan di daerah, sebab banyak daerah yang terus menggali potensi wisatanya untuk dijadikan penggerak dalam perekonomian, sarana dan prasarana peningkatan sumber ekonomi para pelaku UMKM masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya.

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan sektor ekonomi kreatif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain menyumbang penghasilan bagi negara, pariwisata juga memberikan banyak

manfaat perubahan yang luas. Dalam upaya pengembangan pariwisata ini Pemerintah memiliki peran penting sebagai penyelenggara kegiatan kepariwisataan. Pemerintah Daerah secara tradisionalnya ikut memainkan peran dalam mendukung dan mendorong pariwisata pengembangan wilayah lokal, hal ini termasuk ke dalam penyediaan infrastruktur, pembangun lokasi wisata, adanya dukungan untuk penyelenggaraan kegiatan serta adanya perencanaan dalam pelaksanaan promosi wisatawan. Suatu perencanaan, kebijakan dan tujuan pariwisata itu merupakan sebuah elemen paling penting dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 tahun 2009 menyebutkan bahwa “Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam kurun waktu sementara”. Daya tarik wisata menurut Undang-Undang Nomor 10 pasal 1 tahun 2009 menyebutkan bahwa daya tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan wisatawan. Maka pemerintah daerah dalam hal ini memiliki peran untuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana dalam pelayanan penunjang wisata. Pemerintah Daerah dalam menjalankan tugasnya mengurus urusan kepariwisataan dibantu oleh Perangkat Daerah yaitu dengan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Undang-Undang nomor 23 tahun 2014 menjelaskan pada pasal 218 bahwa Dinas adalah “unsur pelaksana urusan Pemerintah daerah yang menjadi kewenangan daerah yang dipimpin oleh. Kepala Dinas serta bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah”. Dalam Peraturan Bupati Kabupaten Bandung Barat Nomor 53

Tahun 2021 Tentang Tugas, Fungsi, dan Rincian Tugas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada BAB II Bagian Kesatu Pasal 2 menyelenggarakan Tugas, Fungsi, dan Rincian Tugas:

1. Dinas mempunyai tugas melaksanakan Urusan Pemerintah Daerah di bidang pariwisata dan bidang kebudayaan
2. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dinas menyelenggarakan fungsi:
 - a. perumusan kebijakan teknis dibidang pariwisata dan kebudayaan;
 - b. penyelenggaraan urusan Pemerintahan dan pelayanan umum bidang pariwisata dan bidang kebudayaan;
 - c. pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pariwisata dan bidang kebudayaan; dan
 - d. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kabupaten Bandung Barat memiliki berbagai ragam pesona alam dan budaya. Dalam hal kekayaan alam, daerah otonom hasil pemekaran daerah Kabupaten Bandung Barat memiliki berbagai destinasi wisata yang cukup dikenal oleh wisatawan nusantara, dan menjadi destinasi wisata para wisatawan yang datang ke Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat memiliki ragam tempat wisata alam yang layak dikunjungi. Salah satu tempat wisata alam yang populer di sana adalah Curug Malela.

Kabupaten Bandung Barat sedang fokus untuk mempromosikan 3 destinasi yang diantaranya adalah Curug Malela. Destinasi ini dipilih menjadi destinasi prioritas karena, Curug sudah mulai dikenal hingga ke luar kota. Curug Malela terletak di Kabupaten Bandung Barat. Air terjun ini merupakan yang terbesar di Jawa Barat. Seperti diketahui, Curug Malela merupakan salah satu dari tiga objek wisata yang dikelola Pemerintah Daerah selain Situ Ciburuy dan Guha Pawon. Sejauh ini, pendapatan asli daerah dari ketiga objek wisata itu kurang dari Rp 50 juta per tahun. Wisata

Curug Malela ini berlokasi di Kabupaten Bandung Barat, tepatnya terletak di Kampung Manglid, Desa Cicadas, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Curug Malela memiliki beberapa keunikan dan keunggulan tersendiri dibanding dengan Curug lainnya yang ada di Jawa Barat, keunikan yang dimiliki Curug ini memiliki ketinggian yang cukup tinggi yaitu sekitar 60 sampai 70meter dan memiliki lebar sekitar 50 meter, dan berada di tengah hutan sehingga nuansa alam nya sangat terasa, Curug ini memiliki kubangan air atau kolam dibawahnya yang memiliki aliran yang sangat deras memiliki kedalaman sekitar 1,5 sampai dua meter. Curug Malela ini memiliki beberapa fasilitas yang cukup memadai seperti fasilitas yang baru dibangun akhir akhir ini yaitu sebuah properti bangunan yang berfungsi sebagai panggung ataupun menara pandang beserta *Signboard*.

Tertera dalam Rancangan Rencana Strategis bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyebutkan seperti adanya peningkatan pembangunan dalam jumlah destinasi wisata, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dalam jumlah industri pariwisata yang mendapatkan pembinaan, pengembangan daerah tujuan wisata, penataan sarana dan prasarana pariwisata curug, pengembangan destinasi wisata (Curug Malela, Desas Cicadas, Kecamatan Rongga), Program Pengembangan pemasaran pariwisata. Serta hal itu pun tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan Daerah pada BAB III Bagian Ketiga Pasal 8:

Pembangunan destinasi pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b, meliputi:

- a. pemberdayaan masyarakat;
- b. pembangunan daya tarik wisata;
- c. pembangunan prasarana dan penyediaan fasilitas umum; dan
- d. pembangunan fasilitas pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dilaksanakan dengan melibatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai pendukung penyediaan produk lokal kepariwisataan.

- 1) Pembangunan daya tarik wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, dilaksanakan melalui penganekaragaman atraksi seni dan budaya Daerah.
- 2) Pembangunan prasarana dan penyediaan fasilitas umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, dilaksanakan melalui optimalisasi fasilitas dan sarana kepariwisataan yang mencerminkan ciri khas Daerah.
- 3) Pembangunan fasilitas pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan.

Maka dalam hal ini untuk mewujudkan pengembangan pariwisata tersebut peran pemerintah sebagai lembaga eksekutif (pelaksana Undang- Undang) dan pemerintahan daerah serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harus memiliki berbagai cara agar penyelenggaraan dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah berlangsung secara efektif dan efisien.

Penelitian ini dilakukan di objek wisata Curug Malela, hal ini dikarenakan wisata Curug Malela ini memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik banyak wisatawan yang datang ke Curug Malela tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa objek wisata Curug Malela ini menjadi salah satu wisata yang diprioritaskan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bandung Barat. Curug Malela resmi dibuka untuk wisata pada tahun 2008. Sejak saat itu, Curug Malela terus dikembangkan dan dipercantik untuk memberikan pengalaman terbaik bagi para pengunjung. Jika di Kanada ada air terjun Niagara, di Kabupaten Bandung Barat tepatnya di Desa Cicadas, Kecamatan Rongga, terdapat air terjun Malela. Warga Bandung biasa menyebutnya dengan Curug Malela, yang dikenal sebagai "The Little Niagara". (kebandung.Pikiran-rakyat.com, 2024). Dengan adanya destinasi wisata Curug Malela

ini mampu meningkatkan kebutuhan perekonomian Masyarakat local. Namun, masih banyaknya keterbatasan yang dimiliki oleh Curug Malela ini, dikarenakan masih ada pengevaluasian area wisata Curug Malela. Tabel 1.1 menunjukan kondisi kepariwisataan dalam kurun waktu 3 tahun kebelakang, yang dilihat dari segi jumlah kunjungan wisatawan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Curug Malela di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023

Tahun	Jumlah Pengunjung
2021	5.892
2022	5.701
2023	5.193

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat

Tabel diatas merupakan data jumlah pengunjung wisatawan di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2021-2023, bahwa dapat dilihat dari 2021 hingga 2023 itu mengalami penurunan. Sehingga jika dilihat dari perolehan data ini, jumlah pengunjung wisata mengalami penurunan yang cukup jauh, namun tidak menutup kemungkinan jumlah wisatawan ini akan seimbang setiap tahunnya. Dan hal itulah yang menjadikan wisata Curug Malela ini menjadi salah satu program pengembangan wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat.

Peneliti masih menemukan beberapa persoalan dalam objek wisata Curug Malela seperti, dalam penataan objek wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat masih terganjal persoalan infrastruktur yang masih belum maksimal,kurangnya sarana dasar wisata seperti ketiadaan air bersih di toilet, sarana dan rambu sampah, sempitnya area parkir dan warung yang belum tertata, lalu diluar kawasan hutan, sistem pengolahan tanah pertanian yang tidak ramah lingkungan, menyebabkan tingkat erosi dan sedimentasi yang tinggi,

pembangunan perumahan masyarakat yang sudah modern dengan pengelolaan tata ruang dan sistem drainase lingkungan yang buruk, menyebabkan kuantitas run-off meningkat. Adapun relevansi penggunaan dalam teori pengembangan menurut Suwantoro yang berdasarkan kepada permasalahan yang telah diuraikan, diantaranya:

- 1) masih belum maksimalnya dalam persoalan infrastruktur yang kurang memadai
- 2) Kurangnya dan tidak diimbangi dengan sarana dan prasana yang dapat menjadi penunjang lebih baik seperti, ketersediaan air bersih, sarana tempat parkir, rambu sampah.
- 3) belum optimalnya sumber daya alam penunjang aktivitas wisata Curug Malela yang menyebabkan on-off untuk operasional wisata. seperti, pengolahan tanah yang tidak ramah lingkungan yang menyebabkan tingkat erosi yang tinggi, pengelolaan tata ruang yang masih belum optimal sehingga menyebabkan lingkungan yang buruk.

Berdasarkan dengan dugaan peneliti mengenai dengan beberapa persoalan yang belum maksimal dalam proses pengembangan objek wisata Curug Malela ini dikarenakan strategi yang diberikan belum berjalan dengan optimal atau semestinya. Pada dasarnya bahwa penting strategi yang diciptakan baik oleh organisasi pemerintah maupun non-pemerintah itu sangat diperlukan untuk dapat mengimbangi program penembangan yang akan dilaksanakan untuk menghasilkan secara optimal. Serta organisasi pemangku strategi yang harus memiliki kemampuan atau kapasitas yang memadai dalam menjalankan strategi. Berdasarkan uraian di atas menjelaskan, bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan atas wewenang dan fungsi otonomi daerah dalam mengetahui dan mendeskripsikan terkait pencapaian strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terhadap pengembangan objek wisata Curug Malela sebagai destinasi wisata. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela Sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode *survey explanatory* atau survei explanatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kerlinger (dalam Sugiyono 2018: 35) berpendapat bahwa: “metode survey adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari data dari sampel yang diambil dari sebuah populasi, sehingga ditemukan kejadian – kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel”. Metode survey memiliki kegunaan untuk menjelaskan hubungan kualitas antar dua variabel melalui pengujian hipotesis. Peneliti menggunakan survey karena mempunyai tujuan guna menunjukkan pengaruh variable strategi Dinas pariwisata dan Kebudayaan terhadap variabel pengembangan obyek wisata curug malela.

PEMBAHASAN

Validitas

Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat test, maka alat tersebut makin mengenai sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Jadi validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan test dalam menjalankan fungsi pengukurannya.

Tabel 1.3 Rekap Hasil Uji Validitas Variabel Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

No item	r hitung	r table	kesimpulan
1	0.604		Valid

2	0.629	0.300	Valid
3	0.681		Valid
4	0.635		Valid
5	0.554		Valid
6	0.706		Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024

Berdasarkan hasil uji validitas intstrumen penelitian variabel Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dari pertanyaan No. 1 sampai No.6 dinyatakan valid karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$

Tabel 1.4 Rekap Hasil Uji Validitas Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat

No item	r hitung	r table	Kesimpulan
7	0.686	0.300	Valid
8	0.651		Valid
9	0.680		Valid
10	0.695		Valid
11	0.609		Valid
12	0.517		Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024

Berdasarkan hasil uji validitas intstrumen penelitian variabel Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat pada tabel diatas dapat disimpulkan

bahwa seluruh pertanyaan dari pertanyaan No. 7 sampai No. 12 dinyatakan valid karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$

Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana tingkat kekonsistenan pengukuran dari suatu responden ke responden yang lain atau dengan kata lain sejauh mana pertanyaan dapat dipahami sehingga tidak menyebabkan beda interpretasi dalam pemahaman pertanyaan tersebut. Kaplan dan Saccuzzo dalam (19218 : 123) menyatakan : “Sekumpulan pertanyaan untuk mengukur suatu variabel dikatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel yang kita ukur jika koefisien reliabilitasnya lebih dari atau sama dengan 0.700”.

Tabel 1.5 Rekap Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koef Spearman Brown	R kritis	Kesimpulan
Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	0.703	0.700	Reliabel
Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat	0.713	0.700	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel diatas menunjukan bahwa kedua variabel yaitu Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di kabupaten Bandung Barat dinyatakan reliabel. Hal ini dikarenakan r_{hitung} lebih besar dari r_{kritis} 0.7.

Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Dengan demikian penelitian ini dapat dilanjutkan tanpa adanya suatu kendala terjadinya kegagalan

penelitian yang disebabkan oleh instrument penelitiannya yang belum teruji tingkat validitas dan reliabilitasnya serta layak digunakan untuk menguji permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini akan membahas bagaimana gambaran Pengaruh Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, bagaimana gambaran Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat, dan mengetahui Pengaruh Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di kabupaten Bandung Barat. Pembahasan ini akan dimunculkan melalui beberapa hasil perhitungan statistik melalui perhitungan tabulasi Excel dan SPSS diantaranya penghitungan frekuensi tanggapan responden mengenai variabel Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan diwakili oleh empat dimensi yaitu Public Value Outcomes (Menciptakan Nilai Publik), The Authorizing Environment (Legitimasi dan Dukungan Lingkungan), dan Operational Capacity (Kapasitas Operasional). Selanjutnya untuk variabel Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat meliputi dimensi Atraksi, Sarana & Prasarana Wisata dan Fasilitas Wisata. Kemudian dalam pembahasan ini akan diketahui berapa besar pengaruh dampak variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 1.6 Rekapitulasi Skor Jawaban Variabel Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

No	Dimensi	Skor	Ideal Skor	%	Keterangan
1	<i>Public Value Outcomes</i> (Menyiptakan Nilai Publik)	442	128	3,45	Setuju

2	<i>The Authorizing Environment</i> (Legitimasi dan Dukungan Lingkungan)	430	128	3,36	Ragu-Ragu
3	Operational Capacity (Kapasitas Operasional)	389	128	3,04	Ragu-Ragu
Total Skor		420	128	3,28	Ragu-Ragu

Sumber: Pengolahan Data Peneliti 2024

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas telah diketahui bahwa Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki perolehan dari setiap dimensinya yaitu:

- 1) *Public Value Outcomes* (Menciptakan Nilai Publik) Memiliki skor 3,45 yang artinya setuju
- 2) *The Authorizing Environment* (Legitimasi dan Dukungan Lingkungan) Memiliki skor 3,35 yang artinya Ragu-ragu
- 3) *Operational Capacity* (Kapasitas Operasional) memiliki skor 3,04 yang artinya ragu-ragu

Telah dijumlahkan rata-rata dari ketiga dimensi tersebut memiliki skor rata-rata sebesar 3,28 yang artinya masuk dalam kategori ragu-ragu berada pada kisaran rentang skor 2,61-3,40. Artinya Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang dijalankan menurut pandangan serta tanggapan responden adalah belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Dari ketiga dimensi yang mengukur variabel ini diketahui Public Value Outcomes (Menciptakan Nilai Publik) yang mendapatkan penilaian paling tinggi serta aspek Operational Capacity (Kapasitas Operasional) mendapatkan penilaian paling rendah. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa secara keseluruhan yaitu bagaimana Pengembangan Wisata Curug Malela

sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat maka dapat dilihat pada tabel hasil rekapitulasi skor dibawah ini.

Tabel 1.7 Rekapitulasi Skor Jawaban Variabel Pengembangan Wisata Curug malela Sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat

No	Indikator	Skor	Ideal Skor	%	Keterangan
1	Atraksi	434	128	3,39	Ragu-Ragu
2	Sarana dan Prasarana Wisata	402	128	3,14	Ragu-Ragu
3	Fasilitas	414	128	3,23	Ragu-Ragu
Total Skor		417	128	3,26	Ragu-Ragu

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024.

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas telah diketahui bahwa Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat memiliki perolehan dari setiap dimensinya yaitu:

- 1) Kualitas Produk Memiliki skor 3,39 yang artinya ragu-ragu
- 2) Sarana dan Prasarana Wisata Memiliki skor 3,14 yang artinya ragu-ragu
- 3) Fasilitas Wisata Memiliki skor 3,23 yang artinya ragu-ragu

Telah dijumlahkan rata-rata dari ke tiga dimensi skor 3,26 yang artinya masuk dalam kategori ragu-ragu berada pada kisaran rentang skor 2,61-3,40. Artinya Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat yang dijalankan menurut pandangan serta tanggapan responden adalah belum sepenuhnya menunjukan hasil yang sesuai harapan. Dari tiga dimensi yang mengukur variabel ini diketahui aspek Kualitas Produk yang mendapatkan penilaian paling tinggi serta

aspek Sarana dan Prasarana Wisata merupakan penilainya yang paling rendah penilaianya

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan software (AMOS) yang merupakan suatu metode statistik yang paling sesuai untuk penelitian ini. Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi perubahan-perubahan dalam variabel terikat (*dependent/criterion variable*) dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejumlah variabel bebas (*independent/ predictor variable*) (Hermawan, 2006). Untuk mengetahui pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis, maka dilakukan dengan cara membandingkan *p-value* (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika *p-value* $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak
2. Jika *p-value* $\leq 0,05$ maka H_0 gagal ditolak (diterima)

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik *analisis model persamaan struktural* (*Structural Equation Modelling* atau SEM).

Tabel 1.8
Hasil Pengujian Hipotesis

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Efektivitas	<---	Pengawasan	1,644	0,840	1,981	0,048	par_10

Untuk menguji apakah Strategi berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat. Berikut adalah penyusunan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatifnya (H_a):

H_0 : Strategi tidak berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat.

H_a : Strategi berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan Tabel 1.8 diatas, hasil uji hipotesis variabel Strategi berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan nilai estimate sebesar positif 1,644 dan p-value sebesar 0.001 (<0,05), sehingga dapat diambil keputusan Ho di tolak dan Ha diterima, yang berarti Strategi berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Strategi maka akan semakin baik Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen Ghozali (2013).

Analisis ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel Pengawasan Dinas (X) terhadap variabel Efektivitas Pelaksanaan Larangan Merokok Saat Berkendara di Kota Cimahi (Y), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= E \times 100\% \\ \text{KD} &= \text{Koefisien} \\ \text{Determinasi } E &= \text{nilai estimate} \\ \text{Maka:} \\ \text{KD} &= E \times 100\% \\ &= (0.738)^2 \times 100\% \\ &= 54,5\% \end{aligned}$$

Berdasarkan *output* diatas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh Strategi (X) terhadap variabel Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat (Y) adalah sebesar 54,5%. Pengaruh selebihnya, sebesar 45,5%

merupakan pengaruh oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti variabel efektivitas, pengawasan dan variable lainnya.

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dihasilkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi skor total, variabel pengaruh strategi dinas berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari variabel Kualitas Pelayanan Publik diperoleh skor rata-rata sebesar 3,28 yang artinya masuk dalam kategori cukup baik berada pada kisaran rentang skor 2,61-3,40. Artinya Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang dijalankan menurut pandangan serta tanggapan responden adalah belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Dari ketiga dimensi yang mengukur variabel ini diketahui Public Value Outcomes (Menciptakan Nilai Publik) yang mendapatkan penilaian paling tinggi serta aspek Operational Capacity (Kapasitas Operasional) mendapatkan penilaian paling rendah.
2. Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi skor total, variabel Pengembangan Wisata berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata sebesar 3,26 yang Artinya Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat yang dijalankan menurut pandangan serta tanggapan responden adalah belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Dari tiga dimensi yang mengukur variabel ini diketahui aspek Kualitas Produk yang mendapatkan penilaian paling tinggi.
3. serta aspek Sarana dan Prasarana Wisata merupakan penilainya yang paling rendah penilaiannya
4. Berdasarkan perhitungan, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh Strategi (X) terhadap variabel Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat (Y) adalah sebesar 54,5%. Pengaruh selebihnya, sebesar 45,5% merupakan pengaruh oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti variabel efektivitas, pengawasan dan variable lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliana, Risma. Analisis Factor Pendorong dan Penarik Wisatawan Yang Berkunjung Ke Curug Malela Kabupaten Bandung Barat. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Skripsi, 2019.
- Bonita, Fadel Firdaus. Analisis Kualitas Fasilitas Wisata Berdasarkan Persepsi Pengelola dan Pengunjung di Wana Wisata Curug Malela Kabupaten Bandung Barat. Bandung: Skripsi, 2016.
- Harjo, Darsi, Wanjat Kastolani dan Galih Nugraha Pratama Nayoan. "Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arung Jeram di Sungai Palayangan". Jurnal Manajemen Resort dan Leisure. Vol. 13, No. 1, April 2016.
- Giswanti, Wina Ayu. Strategi Pemerintah Dalam Penerapan System Informasi dan Aduan Online di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar: Skripsi, 2018.
- Hutabarat, LB. Ruth Florida W.M. "Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif". Jesp-Vol. 7, No 1 Maret 2015.
- Ibrahim, Tofan. "Strategi Pemerintah Kecamatan Langensari Dalam Pencegahan Covid-19". Vol. 6 No. 2, Februari 2022.
- Karini, Rieke Sri Rizki Asti dan Rachmat Astiana. "Studi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata Danau (Studi Kasus Situ Ciburuy)". Jourism Scientific Journal. Volume 8 Nomor 1, Desember 2022.
- Lestari, Indah Ayu, Samsir Rahim dan Rasdiana. "Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar". Journal

- Unismuh. Volume, 4 Nomor 2, April 2023.
- Oktarina et all. "Potensi Wisata Alam Air Terjun Aik Penyaber Desa Keposang". Jurnal Abdimas Bina Bangsa. Vol. 02, No. 01, Juli 2021.
- Tjahyono, Novilia. "Strategi Marketing Communications Grand City Mall Surabaya Dalam Membangun Brand Awareness Melalui Event Earth Hour 2013". Jurnal E-Komunikasi. Vol. 2, No. 1 Tahun 2014.
- Bryson, J. (2007). Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hutapea, B. O. (2017). Strategi Pemerintah daerah Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara provinsi Sumatera Utara Tahun 2015. JOM FISIP, 4(1).
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, S. &. (2007). Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Wisata. Malang: s.n. 122
- Bryson, J. (2007). Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- David, F. R. (2011). Strategic Manajement . Jakarta .
- dkk, A. H. (2010). Manajemen Strategi Keorganisasian Publik . Bandung : PT.Refika Aditama .
- Hutapea, B. O. (2017). Strategi Pemerintah daerah Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara provinsi Sumatera Utara Tahun 2015. JOM FISIP, 4(1).
- Indriani, J. (2017). PENGARUH CITY BRANDING PADA CITY IMAGE DAN KEPUTUSAN BERKUNJUNG WISATAWAN . Manajemen, 41-52.
- Andrea, I. (2011). Branding The City as an Attractive Place to Live . United Kingdom, Basingstoke : Palgrave Macmillan .

Kusumawati. (2020). City Branding: Konsep dan Isu dalam Pemasaran Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish.

Makmur. (2009). Teori Manajemen Stratejik Dalam Pemerintahan dan Pembangunan . Bandung: PT. Refika Aditama.

Ndraha, T. (2015). Kybernetologi (ilmu Pemerintahan Baru) . Jakarta : PT. Rineka Cipta .

Peraturan Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Peraturan Daerah No 7 Tahun 2013 Tentang

Penyelenggaraan Kepariwisataan Daerah

Peraturan Bupati Kabupaten Bandung Barat Nomor 53 Tahun 2021 Tentang

Tugas, Fungsi, Rincian Tugas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Rencana Strategis Dinas Pariwisata, dan Kebudayaan Tahun 2018-2023